



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

Research Paper

Transformasi Kognitif Mustahik Setelah Keluar dari Kemiskinan

Aditya Rahmat Gunawan¹, Budi Muhammad Taftazani², Nurliana Cipta Apsari³, Abdussalam⁴

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

⁴ Rumah Zakat, Bandung, Indonesia

*Correspondence author: rahmatgunawanaditya@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan memengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan, sehingga transformasi mustahik menjadi muzakki menuntut adanya perubahan kognitif yang mendasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika transformasi tersebut menggunakan Teori Kognitif William Glasser. Melalui metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari tiga informan di Desa Rancakasumba yang telah berhasil keluar dari garis kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kestabilan ekonomi memicu pemenuhan kebutuhan dasar yang berdampak positif pada komponen *Total Behavior* (peningkatan produktivitas dan optimisme) serta *Quality World* (hubungan harmonis dan tujuan hidup jelas). Selain itu, ditemukan peningkatan signifikan pada kesadaran akan pilihan dan tanggung jawab pribadi (*choice and responsibility*). Disimpulkan bahwa keberhasilan pengentasan kemiskinan bersifat multidimensi, di mana intervensi ekonomi yang disertai pendampingan efektif mampu menstimulasi transformasi kognitif untuk menjamin keberlanjutan kemandirian mustahik.

Kata kunci: Transformasi Kognitif, Kemiskinan, Pemberdayaan Masyarakat.

ARTICLE INFO

Received: 05 29, 2025

Received in revised form:

12 29, 25

Accepted: 08 01, 26

doi:

<https://doi.org/10.24198/share.v16i1.63812>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

© Gunawan, Taftazani, Apsari, et al. (2026)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style as:

Gunawan, A. R., Taftazani, B. M., Apsari, N. C., & Abdussalam. (2026). Transformasi kognitif mustahik setelah keluar dari kemiskinan. *SHARE Social Work Journal*, 16(1), 11–26. <https://doi.org/10.24198/share.v16i1.63812>

Abstract

Poverty profoundly affects mindset and decision-making processes; therefore, transforming mustahik (zakat recipients) into muzakki (zakat payers) demands a fundamental cognitive shift. This study aims to analyze the dynamics of this transformation utilizing William Glasser's Cognitive Theory. Employing a descriptive qualitative method, data were collected from three informants in Rancakasumba Village who successfully rose above the poverty line through economic empowerment programs. The findings indicate that economic stability triggers the fulfillment of basic needs, positively impacting Total Behavior components (increased productivity and optimism) and the Quality World (harmonious relationships and clear life goals). Furthermore, a significant increase was observed in the awareness of personal choice and responsibility. The study concludes that the success of poverty alleviation is multidimensional, where economic interventions accompanied by effective mentoring can stimulate cognitive transformation to ensure the sustainability of the mustahik's independence.

Keywords: Cognitive Transformation, Poverty, Community Empowerment

1. Pendahuluan

Dalam arsitektur ekonomi syariah, zakat menempati posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai kewajiban teologis, melainkan juga sebagai instrumen fundamental untuk stabilitas sosial dan ekonomi. Fungsi zakat melampaui sekadar mekanisme karitatif untuk pemenuhan kebutuhan dasar sesaat; lebih jauh lagi, zakat dirancang sebagai alat pemberdayaan yang ampuh untuk meningkatkan kualitas hidup penerimanya (mustahik). Tujuan akhir dari pendayagunaan zakat adalah menciptakan transformasi sosial yang signifikan, yakni mengubah status individu dari penerima bantuan menjadi pemberi bantuan (muzakki). Pergeseran status ini bukan hanya indikator keberhasilan finansial dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi juga mencerminkan peningkatan kapasitas individu untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas (Qardawi, 2000).

Untuk merealisasikan tujuan mulia tersebut, lembaga pengelola zakat mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi yang komprehensif, mulai dari penyaluran modal usaha, pelatihan keterampilan teknis, hingga pendampingan bisnis yang intensif. Intervensi program-program ini memegang peranan vital dalam memfasilitasi proses transformasi mustahik. Secara substansial, program pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai saluran dukungan material semata, tetapi juga bekerja di level psikologis untuk merekonstruksi pola pikir mustahik menjadi pribadi yang lebih mandiri, tangguh, dan proaktif. Indikator keberhasilan perubahan mentalitas ini dapat diamati dari meningkatnya partisipasi aktif mustahik dalam setiap proses pengambilan keputusan (Fadilah et al., 2019), serta tumbuh dan menguatnya rasa tanggung jawab internal untuk menjaga keberlanjutan usaha yang mereka rintis (Hamidah et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, studi mutakhir dari Nasution et al. (2025) memperkuat bukti bahwa zakat produktif mampu memperluas aksesibilitas terhadap modal sekaligus mengasah kapasitas mustahik dalam merumuskan keputusan strategis demi tercapainya kemandirian ekonomi.

Meskipun demikian, patut dipahami bahwa transisi dari mustahik menjadi muzakki bukanlah sebuah proses mekanis yang terjadi secara otomatis atau instan. Penelitian empiris oleh Yuliani & Tasrif (2006) memberikan peringatan penting bahwa injeksi modal finansial semata sering kali gagal jika tidak disertai dengan pendampingan yang memadai untuk membangun kesadaran kritis penerima manfaat. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini merupakan resultan dari berbagai faktor, meliputi efektivitas desain program zakat, kuatnya dukungan sistem sosial, serta faktor internal seperti motivasi dan rasa tanggung jawab individu itu sendiri (Hamidah et al., 2021). Dalam konteks manajerial, Kahf (1999) menegaskan bahwa pengelolaan zakat menuntut adanya pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, material, dan sosial secara simultan. Integrasi ini diperlukan untuk

memastikan bahwa dampak pengentasan kemiskinan bersifat struktural dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas ritual pengguguran kewajiban bayar zakat.

Fenomena perubahan status mustahik sejatinya adalah transformasi yang bersifat multidimensi, yang mencakup reformasi pada aspek kognitif maupun perilaku. Hal ini selaras dengan perspektif Beik & Arsyianti (2016) yang menekankan bahwa parameter keberhasilan pengentasan kemiskinan berbasis zakat tidak boleh hanya diukur dari indikator material (pendapatan), tetapi juga harus menyentuh dimensi spiritual. Transformasi kognitif bermanifestasi dalam perubahan cara pandang fundamental mustahik terhadap nilai-nilai spiritual, etos kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, transformasi perilaku mewujudkan dalam perubahan pola hidup yang lebih konstruktif, seperti peningkatan produktivitas kerja, kedisiplinan dalam manajemen keuangan keluarga, serta keterlibatan aktif dalam dinamika sosial-ekonomi masyarakat (Chapra, 2000).

Secara lebih spesifik, mustahik yang terlibat aktif dalam program pemberdayaan cenderung mengalami pendalaman pemahaman bahwa zakat bukan sekadar bantuan cuma-cuma, melainkan sebuah ibadah dan mekanisme redistribusi keadilan (Beik & Arsyianti, 2016). Temuan ini menegaskan bahwa program zakat memiliki dampak ganda (*multiplier effect*): meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat kualitas ibadah dan spiritualitas penerimanya. Melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman inilah, mustahik diharapkan tidak lagi terpaku pada pemenuhan kebutuhan pribadi semata, melainkan mulai membangun visi besar untuk menjadi agen perubahan yang mampu menolong sesama di masa depan (Qardawi, 2000). Dinamika ini membuktikan bahwa transformasi kognitif merupakan fondasi mendasar dalam membangun kesadaran kolektif untuk berkontribusi.

Dampak dari perubahan pola pikir tersebut kemudian terealisasi dalam aspek perilaku konkret sehari-hari. Mustahik mulai menerapkan langkah-langkah strategis untuk memperbaiki nasib, mulai dari bekerja lebih produktif hingga mengelola aset dengan lebih bijak. Beik & Arsyianti (2016) mencatat sebuah temuan menarik bahwa mustahik yang mengikuti program pemberdayaan memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk bertransformasi menjadi muzakki dibandingkan mereka yang hanya menerima bantuan tunai (konsumtif).

Pada akhirnya, transformasi ini membawa implikasi luas bagi pembangunan peradaban. Semakin banyak individu yang berhasil naik kelas menjadi muzakki, semakin besar pula potensi penghimpunan zakat nasional, yang pada gilirannya akan mempercepat laju pengentasan kemiskinan secara agregat. Lebih dari itu, kehadiran muzakki-muzakki baru ini akan memperkuat struktur sosial masyarakat melalui partisipasi mereka dalam aktivitas filantropi dan perputaran ekonomi (Chapra, 2000). Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian mengenai transformasi kognitif dan perilaku mustahik ini menjadi sangat krusial. Studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam sebagai bahan evaluasi bagi pembuat kebijakan dan lembaga zakat dalam merancang model pemberdayaan yang lebih efektif. Tujuannya adalah menemukan formula pendekatan terbaik agar zakat benar-benar mampu memampukan mustahik, tidak hanya untuk keluar dari kemiskinan, tetapi untuk tumbuh menjadi muzakki yang berdaya guna.

2. Metode

Guna membedah dinamika perubahan pola pikir secara mendalam, studi ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada urgensi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, konstruksi makna, dan transformasi kognitif informan yang bersifat unik dan kontekstual, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014). Melalui perspektif kualitatif, peneliti dapat berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian untuk menangkap esensi makna di

balik fenomena sosial yang dialami, sehingga data yang dihasilkan berupa narasi mendalam yang dianalisis secara tematik, bukan sekadar angka statistik.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Rancakasumba, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada rekomendasi strategis terkait keberhasilan program pengentasan kemiskinan yang dijalankan oleh Rumah Zakat di wilayah tersebut. Dalam menentukan subjek penelitian, teknik *purposive sampling* diterapkan untuk menjaring informan yang memenuhi kriteria spesifik dan memiliki relevansi kuat dengan tujuan studi. Unit analisis terdiri dari tiga orang penerima manfaat program pemberdayaan ekonomi yang secara faktual telah teridentifikasi berhasil keluar dari Garis Kemiskinan pasca-intervensi di tahun 2024. Kriteria ketat ini diterapkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar fokus pada individu yang benar-benar mengalami transformasi ekonomi dan kognitif.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai instrumen utama. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengakuisisi data komprehensif dan memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelami perspektif informan secara utuh (Kvale, 2007). Proses wawancara dijalankan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang fleksibel namun tetap terarah pada indikator Teori Kognitif William Glasser, yang meliputi kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), serta kelangsungan hidup (*survival*).

Guna menjamin kredibilitas dan validitas temuan, teknik triangulasi sumber diterapkan dengan cara membandingkan narasi antar-informan serta mengonfirmasikannya dengan literatur dan dokumen pendukung yang relevan (Patton, 1999). Selanjutnya, data yang terkumpul diolah melalui prosedur analisis kualitatif yang sistematis, dimulai dari reduksi data untuk memilah informasi kunci, penyajian data dalam bentuk naratif, hingga penarikan kesimpulan akhir untuk menjawab rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Badan Usaha Milik Masyarakat (BUMMas) Rumah Zakat

Inisiasi Badan Usaha Milik Masyarakat (BUMMas) oleh Rumah Zakat merepresentasikan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian komunal. Sebagai inkubator bisnis di tingkat akar rumput, program ini didesain untuk memfasilitasi kelompok masyarakat prasejahtera dalam mengelola unit usaha produktif secara kolektif. Mekanisme operasional BUMMas berfokus pada optimalisasi potensi lokal melalui pendekatan integratif yang mencakup formasi kelembagaan, penguatan manajerial, pelatihan vokasi, asistensi kewirausahaan, serta pembukaan akses terhadap jejaring pasar dan permodalan.

Keunikan model BUMMas terletak pada penerapan metode partisipatif, di mana anggota komunitas dilibatkan penuh mulai dari fase perencanaan strategis hingga eksekusi operasional, guna menanamkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat. Lebih dari sekadar entitas ekonomi, BUMMas mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praksis bisnisnya. Melalui pembinaan rutin yang bermuatan religius, program ini berupaya membentuk etos kerja yang berintegritas dan berbasis akhlak. Dengan demikian, BUMMas bertransformasi menjadi modal sosial yang tidak hanya mengejar profitabilitas material, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan spiritual, sekaligus berkontribusi nyata terhadap akselerasi pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di sektor pengentasan kemiskinan.

Profil BUMMas Kasumba Insan Mandiri

Sebagai entitas ekonomi di bawah naungan Rumah Zakat, BUMMas Kasumba Insan Mandiri telah beroperasi secara legal sejak 20 Oktober 2020 dengan status badan hukum koperasi konsumen yang diperkuat oleh SK Kepala Desa No. 503/10/EkBang serta pengesahan dari Kementerian Koperasi dan UKM. Saat ini, organisasi tersebut didukung oleh partisipasi aktif 49 anggota yang mengelola ekosistem bisnis berbasis komunitas. Guna melayani kebutuhan finansial dan konsumsi warga, BUMMas ini mengembangkan portofolio bisnis yang mencakup empat lini usaha strategis, yakni Unit Simpan Pinjam (USP), layanan pembayaran digital (PPOB), fasilitas kredit barang (Murobahah), serta kerjasama bagi hasil (*Mudhorobah*). Keunikan model bisnis ini terletak pada integrasi antara profitabilitas dan solidaritas sosial; dimana BUMMas menetapkan kebijakan alokasi 5-10% dari total keuntungan usaha untuk dana kebajikan (*social fund*). Dana tersebut disalurkan secara rutin untuk menyantuni anak yatim dan lansia dhuafa, menjadikan BUMMas Kasumba Insan Mandiri tidak hanya sekadar sentra ekonomi, melainkan juga instrumen filantropi yang berdampak nyata bagi kelompok rentan di sekitarnya.

Analisis Transformasi Kognitif Masyarakat Miskin Setelah Keluar dari Kemiskinan

Kajian lapangan yang berlokasi di Desa Rancakasumba, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung ini memotret dinamika perubahan mental pada tiga subjek penelitian. Ketiga informan tersebut dipilih karena keberhasilannya melampaui ambang batas Garis Kemiskinan (GK) sesuai parameter yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada segmen berikut, temuan data akan diuraikan secara komprehensif menggunakan pisau analisis Teori Kognitif William Glasser, yang terdistribusi ke dalam empat dimensi fundamental.

Pemahaman tentang Kebutuhan Dasar

Guna membedah transformasi pola pikir pada subjek yang telah mencapai kemandirian ekonomi, data empiris hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan lima pilar kebutuhan dasar Glasser. Transformasi ini tidak hanya dilihat sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai upaya pemenuhan aspek psikologis yang meliputi: (1) cinta dan kepemilikan; (2) kekuasaan; (3) kebebasan; (4) kesenangan; dan (5) kelangsungan hidup. Berikut adalah elaborasi mendalam dari masing-masing aspek:

Cinta dan Kepemilikan

Data lapangan mengonfirmasi bahwa fragilitas ekonomi di masa lalu merupakan pemicu utama terjadinya disfungsi hubungan, baik di ranah domestik maupun sosial. Saat berada dalam jerat kemiskinan, informan kerap mengalami friksi internal dengan anggota keluarga serta alienasi (keterasingan) dari pergaulan komunitas akibat tekanan utang. Namun, perbaikan taraf hidup pasca-intervensi pemberdayaan terbukti menjadi katalisator bagi pemulihan relasi tersebut. Stabilitas finansial membawa dampak ganda: meredanya ketegangan rumah tangga dan terpenuhinya kebutuhan afeksi anak-anak.

Transformasi atmosfer keluarga ini divalidasi oleh pengakuan eksplisit salah satu informan: *"Dulu sering cekcok dengan suami karena utang, tapi sekarang sudah tidak ada utang lagi, kami lebih harmonis dan bisa jalan-jalan bersama keluarga."* Narasi tersebut secara empiris membuktikan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi membuka ruang bagi pemenuhan kebutuhan dasar kognitif, yakni rasa dicintai dan memiliki. Fenomena ini selaras dengan pandangan Glasser bahwa kesejahteraan individu tidak bisa dipisahkan dari kualitas hubungan interpersonal (love and belonging). Ketika hambatan ekonomi terangkat, individu memiliki kapasitas mental yang lebih baik untuk merajut kembali ikatan emosional yang bermakna dan berintegrasi secara positif ke dalam lingkungan sosialnya.

Kekuasaan

Dampak nyata dari stabilitas ekonomi juga terlihat pada aspek psikologis, khususnya keberanian dalam mengambil keputusan strategis. Sebelumnya, himpitan ekonomi membuat informan merasa inferior dan tidak mampu melangkah tanpa validasi atau bantuan orang lain. Situasi ini berubah total saat beban utang hilang dan pendapatan menjadi stabil; informan tidak hanya merasa lebih kompeten, tetapi juga mendapatkan kembali respek sosial dari lingkungannya. Salah satu informan menggambarkan keberanian barunya dengan kalimat berikut: *"Sekarang saya bisa memutuskan sendiri tanpa harus takut salah, contohnya saat memutuskan menambah variasi jualan di warung."*

Ungkapan ini merefleksikan adanya transformasi mental dari kondisi tak berdaya menjadi berdaya. Kebebasan finansial telah memberikan "bahan bakar" bagi informan untuk berani bertindak demi tujuan hidup mereka. Fenomena ini memvalidasi konsep Glasser mengenai Quality World, yang menegaskan bahwa ketika kebutuhan dasar akan kekuasaan (*power*) terpenuhi, individu akan mulai aktif menyusun dan mengejar visi masa depan mereka secara mandiri dan percaya diri.

Aspek kekuasaan dalam konteks transformasi kognitif merujuk pada munculnya rasa percaya diri dan kontrol atas kehidupan setelah menerima intervensi ekonomi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Toor & Nasar, (2004), yang menemukan bahwa penerima manfaat zakat produktif di Pakistan mengalami peningkatan kemampuan membuat keputusan strategis, baik untuk usaha maupun kehidupan sehari-hari, setelah mendapatkan pelatihan dan modal usaha. Peningkatan aspek kekuasaan ini mencerminkan perubahan signifikan dalam peran individu sebagai aktor utama yang mampu mengubah nasibnya, bukan sekadar sebagai penerima bantuan.

Kebebasan

Indikator 'Kebebasan' (*Freedom*) mengalami pergeseran drastis dari kondisi restriktif menuju kemandirian. Sebelumnya, himpitan utang dan minimnya likuiditas menciptakan "penjara tak kasat mata" yang membatasi pilihan hidup partisipan. Kini, kemampuan finansial yang membaik memberikan mereka kemewahan untuk menentukan prioritas secara mandiri, baik untuk ekspansi usaha maupun alokasi tabungan. Transformasi ini tervalidasi oleh pengakuan berikut: *"Dulu tidak bisa leluasa memakai uang karena serba kekurangan. Sekarang sudah tidak terikat utang dan bisa mengatur keuangan untuk kebutuhan sehari-hari."*

Lebih jauh, temuan ini menegaskan peran sentral program pemberdayaan dalam merekayasa ulang kognisi mustahik. Transfer pengetahuan dan penguatan mental melalui pelatihan terbukti efektif meruntuhkan hambatan psikologis yang selama ini menghalangi kemajuan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa pendekatan pemberdayaan holistik adalah instrumen efektif untuk mengeluarkan individu dari jerat kemiskinan struktural.

Kebebasan sebagai salah satu kebutuhan dasar tercermin dari kemampuan informan untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa tekanan eksternal. Zakat produktif terbukti secara signifikan meningkatkan kebebasan finansial mustahik, memungkinkan mereka untuk merencanakan usaha, mengatur pengeluaran, dan menentukan prioritas keluarga. Mustahik yang memperoleh kebebasan dalam pengambilan keputusan menunjukkan ketahanan ekonomi yang lebih baik dibanding mereka yang hanya menerima zakat konsumtif.

Kesenangan

Data lapangan mengindikasikan bahwa kemapanan finansial berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Pada fase pra-sejahtera, kehidupan informan didominasi oleh tekanan psikologis (*stress*) yang menutup ruang bagi aktivitas rekreasi. Namun, transisi menuju stabilitas ekonomi telah membuka akses terhadap kebahagiaan sederhana, seperti momentum kebersamaan keluarga dan partisipasi sosial. Perubahan atmosfer batin ini terekam jelas dalam

pengakuan berikut: *"Sekarang hidup lebih menyenangkan, saya bisa jalan-jalan dengan keluarga dan mengikuti kegiatan kelompok yang membuat saya bahagia."*

Narasi tersebut menegaskan bahwa likuiditas ekonomi tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan "ketenangan pikiran" (*peace of mind*) yang menjadi prasyarat bagi munculnya perasaan bahagia. Dalam perspektif Glasser, fenomena ini membuktikan bahwa terpenuhinya kebutuhan akan kesenangan (*fun*), melalui rekreasi dan interaksi sosial, merupakan elemen vital yang mendorong standar kualitas hidup seseorang pasca-lepas dari jerat kemiskinan.

Temuan penelitian ini tentang meningkatnya partisipasi sosial dan aktivitas rekreasi keluarga juga didukung oleh literatur sebelumnya. Shaikh & Ismail, (2017) menjelaskan bahwa kesenangan bukan hanya kebutuhan sekunder tetapi elemen penting dalam mengembalikan martabat dan kebahagiaan kelompok miskin. Studi lain oleh Rani & Zulkifli, (2021) juga menunjukkan bahwa setelah stabil secara ekonomi, individu cenderung lebih berinvestasi dalam kegiatan yang meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk hiburan, pendidikan, dan kesehatan.

Kelangsungan Hidup

Indikator 'Kelangsungan Hidup' (*Survival*) menunjukkan pergeseran drastis dari kondisi kerentanan menuju stabilitas. Sebelumnya, informan terjebak dalam gali-tutup lubang utang hanya untuk bertahan hidup. Pasca-bantuan pemberdayaan, mereka kini memiliki kapasitas untuk berdiri di atas kaki sendiri, yang secara otomatis meningkatkan rasa aman dan percaya diri mereka. Ilustrasi nyata dari perubahan nasib ini diungkapkan oleh informan berikut: *"Dulu saya sering meminjam ke rentenir, sekarang saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilan sendiri tanpa tergantung orang lain."*

Narasi ini memvalidasi premis bahwa stabilitas ekonomi adalah kunci pembuka bagi transformasi pola pikir. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja William Glasser yang menempatkan survival sebagai salah satu dari lima kebutuhan dasar penggerak perilaku manusia. Studi ini menemukan bahwa ketika kebutuhan vital ini terpenuhi, dampaknya meluas melampaui aspek fisik; ia membentuk ulang mentalitas, mempertebal keyakinan diri, dan memperjelas orientasi masa depan, yang semuanya merupakan indikator keberhasilan program pemberdayaan jangka panjang.

Pemenuhan kebutuhan dasar terkait kelangsungan hidup mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal. Zakat berperan signifikan dalam memperbaiki ketahanan ekonomi rumah tangga miskin dan mencegah mereka jatuh kembali ke dalam jerat kemiskinan. Pendekatan zakat produktif menjadi penting karena tidak hanya memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga membangun ketahanan jangka panjang yang mampu mendukung keberlanjutan kesejahteraan keluarga.

Quality World (Gambaran Hidup yang Ideal)

Fokus analisis pada sub-bab ini diarahkan untuk membedah transformasi kognitif pasca-kemiskinan melalui lensa *Quality World* dalam Teori Pilihan Glasser. Konsep ini merujuk pada "cetak biru" atau arsip mental spesifik yang dimiliki individu mengenai segala hal yang dianggap ideal, krusial, dan mampu memuaskan kebutuhan psikologis mereka. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi dunia berkualitas tersebut ditelaah melalui tiga dimensi fundamental: kualitas hubungan interpersonal (afeksi), rekam jejak pengalaman yang membahagiakan (kesenangan), serta orientasi nilai dan tujuan hidup. Berikut adalah sintesis temuan lapangan yang digali melalui wawancara mendalam:

Hubungan dengan Orang Lain (Cinta dan Kepemilikan)

Data lapangan menyingkap bahwa kerentanan ekonomi di masa lalu berfungsi sebagai faktor disintegrasi yang meretakan hubungan interpersonal. Tekanan psikologis akibat utang dan rasa malu memaksa informan melakukan alienasi (penarikan diri) dari interaksi sosial dan memicu friksi di dalam rumah tangga. Namun, pemulihan stabilitas ekonomi pasca-pemberdayaan menjadi titik balik bagi reintegrasi sosial dan harmonisasi keluarga. Perubahan atmosfer domestik ini divalidasi oleh pengakuan berikut: *"Dulu sering bertengkar dengan suami karena banyak utang. Sekarang keluarga lebih harmonis, anak-anak bisa terpenuhi kebutuhannya, dan kami sering jalan-jalan bersama."*

Selain perbaikan internal, informan juga merasakan penerimaan kembali di ruang publik. Mereka yang sebelumnya terisolasi kini berpartisipasi aktif dalam forum komunitas dan kelompok pemberdayaan. Fenomena ini mengafirmasi bahwa kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (*Love and Belonging*) merupakan nukleus dari *Quality World*. Temuan ini memperkuat pandangan Glasser bahwa kesehatan finansial berkorelasi linear dengan kualitas hubungan sosial, yang pada akhirnya menjadi kunci kesejahteraan emosional individu.

Penelitian ini menemukan bahwa setelah keluar dari kemiskinan, informan mengalami pemulihan hubungan sosial yang signifikan, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Setelah keluar dari kemiskinan, informan menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil Hassan & Khan, (2007) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis zakat meningkatkan solidaritas komunitas, membangun jaringan sosial, dan memperkuat kohesi sosial.

Pengalaman yang Memuaskan (Kesenangan)

Indikator ini menyoroti kontras tajam antara kondisi pra-sejahtera dan pasca-sejahtera. Sebelumnya, fokus atensi informan tersita sepenuhnya untuk bertahan hidup dan membayar cicilan, sehingga aspek kesenangan terabaikan. Kini, kemapanaan materi memungkinkan mereka mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas yang membawa sukacita. Realitas perubahan ini digambarkan oleh salah satu informan: *"Dulu jalan-jalan hanya waktu lebaran karena uangnya habis untuk bayar utang. Sekarang, setiap dua minggu sekali saya bisa jalan-jalan dengan keluarga."*

Data tersebut memvalidasi bahwa kemandirian ekonomi merupakan pintu masuk bagi pemenuhan kebutuhan psikologis akan kesenangan. Aktivitas sederhana seperti rekreasi keluarga dan sosialisasi kini menjadi instrumen penting yang meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka. Hal ini mendukung tesis Glasser bahwa integrasi pengalaman menyenangkan ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi vital bagi terbentuknya *Quality World* yang sehat dan seimbang.

Quality World tidak hanya berisi pencapaian besar, tetapi juga pengalaman sehari-hari yang membawa kebahagiaan. Dalam konteks mustahik, kemampuan untuk menikmati kegiatan sederhana seperti berkumpul bersama keluarga, berlibur, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial merupakan indikator penting dari pemenuhan kebutuhan psikologis akan kesenangan.

Rini et al., (2020) menyoroti bahwa program zakat produktif yang berhasil tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara subjektif mustahik merasa lebih puas, lebih tenang, dan lebih mampu menikmati hidup. Ini penting karena kesenangan yang sehat menjadi faktor penyangga psikologis, membantu mencegah stres dan burnout pasca pemberdayaan.

Nilai dan Tujuan Hidup (Makna Hidup)

Data empiris menunjukkan bahwa kondisi deprivasi ekonomi di masa lalu memiliki dampak paralisis terhadap kemampuan informan dalam merumuskan tujuan hidup yang strategis. Saat masih

terbelenggu dalam siklus kemiskinan, dominasi beban finansial yang menghimpit memaksa mereka untuk mengadopsi moda bertahan hidup (*survival mode*) yang berorientasi jangka pendek, sehingga visi mengenai masa depan menjadi kabur dan tidak terjangkau. Namun, tercapainya stabilitas finansial pasca-intervensi pemberdayaan telah menjadi titik balik yang krusial.

Informan kini memiliki kapasitas mental dan material untuk merancang peta jalan kehidupan yang jauh lebih komprehensif dan berjangka panjang, mulai dari menjamin keberlanjutan pendidikan formal bagi anak-anak mereka hingga merencanakan ekspansi skala usaha yang sedang dirintis. Transformasi orientasi hidup dari sekadar "bertahan hari ini" menjadi "membangun masa depan" ini terekam secara jelas dalam pengakuan salah satu informan berikut: *"Dulu rasanya tidak punya arah. Sekarang saya ingin anak-anak saya sukses, dan saya berusaha memenuhi kebutuhan mereka agar bisa sekolah dengan baik."*

Lebih jauh lagi, stabilitas ekonomi juga memicu evolusi pada tatanan nilai personal informan. Muncul dorongan altruistik yang kuat, yakni keinginan tulus untuk berkontribusi dan membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, sebuah aspirasi luhur yang sebelumnya mustahil terlintas di benak mereka karena keterbatasan sumber daya. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya restrukturisasi kognitif yang fundamental dalam cara informan memandang makna dan tujuan eksistensi mereka. Setelah terbebas dari tekanan *survival* ekonomi, mereka mampu menyusun perencanaan jangka panjang yang tidak hanya pragmatis tetapi juga merefleksikan nilai-nilai pribadi yang lebih tinggi.

Realitas lapangan ini beresonansi kuat dengan kerangka teori William Glasser, yang memandang bahwa individu baru akan mampu membangun visi hidup ideal (*Quality World*) yang kompleks setelah kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis mereka terjamin keamanannya. Temuan ini menegaskan bahwa *Quality World* bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis dan berkembang seiring dengan perbaikan kondisi materi. Ketika rasa aman finansial tercapai, "arsip mental" informan berkembang menjadi lebih positif, mencakup keinginan untuk membina hubungan harmonis, mengejar pengalaman bermakna, serta menetapkan visi masa depan yang jelas.

Di sisi lain, analisis ini juga menyoroti peran sentral dari program pemberdayaan sebagai katalisator perubahan. Instrumen pendampingan intensif, pelatihan vokasi, dan dukungan psikososial yang diberikan terbukti efektif dalam memulihkan kepercayaan diri mustahik. Dukungan eksternal ini membantu mereka untuk tidak hanya pulih secara ekonomi, tetapi juga untuk berani bermimpi dan membangun kembali definisi "kehidupan ideal" mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dimensi *Quality World*, yang meliputi kualitas hubungan interpersonal, kepuasan pengalaman hidup, serta kejelasan nilai dan tujuan, mengalami metamorfosis signifikan pasca-keluar dari garis kemiskinan. Kemapanan ekonomi berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan mustahik untuk merekonstruksi dunia berkualitas mereka menjadi lebih konstruktif, yang pada gilirannya mendongkrak kualitas hidup secara holistik. Munculnya visi jangka panjang, seperti investasi pendidikan anak dan kontribusi sosial, merupakan indikator vital dari keberhasilan transformasi ini. Hal ini sangat krusial karena individu yang memiliki kejelasan tujuan hidup terbukti memiliki resiliensi atau ketahanan mental yang lebih tinggi, sehingga mampu menjaga konsistensi perubahan positif dan mencegah diri mereka jatuh kembali ke dalam jurang kemiskinan.

Penelitian oleh Yuliani & Tasrif, (2006) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang efektif melibatkan bukan hanya pemberian modal, tetapi juga pendampingan untuk membangun kesadaran kritis dan orientasi masa depan. Mustahik yang memiliki visi jangka panjang lebih mampu mengatasi hambatan baru dan lebih termotivasi untuk mempertahankan perubahan.

Total Behavior

Untuk memahami kedalaman transformasi mental partisipan, penelitian ini menggunakan indikator Total Behavior sebagai pisau analisis utama. William Glasser mendalilkan bahwa setiap perilaku yang dipilih individu merupakan resultan dari empat komponen yang saling memengaruhi, yakni aktivitas (*doing*), pola pikir (*thinking*), emosi (*feeling*), dan kondisi fisik (*physiology*). Dalam konteks masyarakat yang baru lepas dari kemiskinan, keempat aspek ini merefleksikan bagaimana mereka mengambil kendali atas hidupnya demi mencapai kesejahteraan. Berikut adalah rincian data empiris yang dikategorikan berdasarkan elemen-elemen tersebut.

Aktivitas (*Doing*)

Indikator ini merekam pergeseran fundamental dari kepasifan menuju aksi nyata. Sebelumnya, keterbatasan material dan mentalitas pesimis membelenggu informan, sehingga partisipasi mereka dalam dunia kerja maupun masyarakat sangat minim. Sebaliknya, kemapanan ekonomi saat ini telah memicu semangat baru untuk berkarya. Transformasi semangat ini tercermin dalam pengakuan berikut: *"Dulu saya malas jualan karena merasa hasilnya tidak cukup. Sekarang, saya lebih semangat karena sudah tahu cara mengatur keuangan dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga."*

Peningkatan intensitas keterlibatan sosial dan ekonomi ini menegaskan bahwa perilaku produktif adalah manifestasi dari terpenuhinya kebutuhan internal. Hal ini sejalan dengan kerangka Total Behavior Glasser, yang menyatakan bahwa aktivitas fisik (*doing*) merupakan upaya sadar individu yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini menemukan bahwa setelah keluar dari kemiskinan, informan menunjukkan peningkatan aktivitas yang lebih produktif, mulai dari usaha mandiri hingga partisipasi aktif di komunitas. Temuan ini sejalan dengan hasil studi dari (Firdaus & Nur, 2017), yang menunjukkan bahwa zakat produktif tidak hanya memperbaiki aspek ekonomi, tetapi juga memicu peningkatan aktivitas ekonomi produktif di tingkat rumah tangga. Selain itu, Laallam et al., (2021) mencatat bahwa perubahan aktivitas sehari-hari menjadi indikator awal keberhasilan program pemberdayaan berbasis zakat dalam meningkatkan kemandirian keluarga miskin.

Berpikir (*Thinking*)

Tekanan akibat deprivasi material di masa lampau terbukti membatasi cakrawala kognitif informan, menjebak mereka dalam siklus pemecahan masalah jangka pendek (*short-termism*) demi pelunasan kewajiban mendesak. Namun, pemulihan stabilitas ekonomi menjadi titik balik bagi restrukturisasi kognitif yang signifikan. Mentalitas fatalis dan pesimistis berangsur tergantikan oleh optimisme konstruktif yang berorientasi pada inovasi. Transformasi pola pikir ini divalidasi oleh narasi berikut: *"Dulu kalau jualan tidak laku, saya langsung putus asa. Sekarang, saya berpikir untuk mencoba menu baru agar lebih menarik pembeli."*

Selain respons terhadap hambatan, kapasitas untuk memproyeksikan masa depan, seperti alokasi dana pendidikan anak dan strategi ekspansi bisnis, kini menjadi fitur dominan dalam kognisi mereka. Pergeseran dari mentalitas kelangkaan (*scarcity mindset*) menuju pola pikir kreatif dan strategis ini mengafirmasi pandangan Glasser, di mana komponen 'Berpikir' (*Thinking*) berfungsi sebagai kompas utama yang mengarahkan perilaku adaptif individu menuju kesejahteraan. Dalam aspek berpikir, penelitian ini memperlihatkan bahwa informan mengalami pergeseran pola pikir dari pesimis menjadi optimis, serta lebih berorientasi pada perencanaan masa depan. Studi yang dilakukan oleh Yasir & Yasir, (2024) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa penerima manfaat zakat yang mendapatkan pendampingan intensif cenderung mengembangkan pola pikir yang lebih inovatif dan berorientasi solusi. Selain itu, penelitian dari Vegirawati et al., (2023) menemukan bahwa pelatihan pemberdayaan yang terstruktur mampu mengubah cara pandang mustahik terkait peluang usaha dan pengelolaan risiko.

Perasaan (Feeling)

Indikator ini merekam jejak dampak psikologis yang mendalam akibat deprivasi finansial. Pada fase pra-sejahtera, informan bergulat dengan beban afeksi negatif yang berat, meliputi kecemasan kronis, rasa rendah diri, hingga gangguan tidur. Namun, tercapainya stabilitas ekonomi menjadi titik balik bagi pemulihan kesehatan mental mereka, di mana emosi negatif tersebut bertransformasi menjadi perasaan damai, kepuasan batin, dan optimisme. Perubahan drastis atmosfer batin ini divalidasi oleh penuturan jujur salah satu informan: *"Sekarang hidup lebih tenang. Dulu setiap mau tidur, saya selalu kepikiran utang. Sekarang saya bisa tidur nyenyak dan merasa lebih bahagia."*

Narasi tersebut menegaskan bahwa perbaikan kondisi material memiliki korelasi linear dengan stabilitas emosi. Rasa aman finansial tidak hanya mereduksi tingkat stres, tetapi juga menjalar pada perbaikan kualitas interaksi sosial dan domestik. Fenomena ini mengonfirmasi pandangan Glasser bahwa ketika kebutuhan dasar terpenuhi, respons perasaan (feeling) individu secara otomatis akan bergeser ke spektrum yang lebih positif dan konstruktif. Aspek perasaan juga mengalami perbaikan signifikan, di mana informan merasa lebih bahagia, percaya diri, dan puas dengan hidup mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dushkova & Ivlieva, (2024) yang menunjukkan bahwa perasaan positif yang berkembang pasca intervensi pemberdayaan menjadi modal penting untuk mempertahankan perilaku produktif dalam jangka panjang.

Fisiologi (Physiology)

Indikator terakhir, yakni fisiologi, merekam manifestasi fisik dari tekanan ekonomi. Pada masa pra-sejahtera, beban kemiskinan sering kali terkonversi menjadi gangguan somatik pada informan, mulai dari cephalgia (sakit kepala kronis), kelelahan ekstrem, hingga gangguan pola tidur. Namun, seiring dengan pulihnya stabilitas ekonomi, keluhan-keluhan fisik tersebut mereda secara signifikan. Informan melaporkan peningkatan vitalitas dan daya tahan tubuh dalam menjalani rutinitas harian. Perbaikan kondisi fisik ini divalidasi oleh pernyataan berikut: *"Dulu saya sering sakit kepala karena terlalu banyak pikiran. Sekarang sudah jarang sakit karena hidup lebih tenang dan bahagia."*

Fenomena ini menegaskan adanya korelasi kuat antara kesehatan finansial dan kesehatan fisik. Reduksi stres akibat pelunasan utang berdampak langsung pada penurunan gejala sakit fisik, membuktikan bahwa kesejahteraan tubuh tidak terpisah dari pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Penelitian ini juga mencatat bahwa setelah berhasil keluar dari kemiskinan, informan mengalami perbaikan kondisi fisik, seperti jarang sakit, lebih bertenaga, dan memiliki pola hidup yang lebih sehat. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi terbukti berdampak positif pada kesehatan keluarga, terutama dalam hal kemampuan mengakses layanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Aspek fisiologis menjadi salah satu indikator penting keberhasilan intervensi pengentasan kemiskinan, di mana perbaikan kesehatan fisik sering kali berjalan seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi dan psikologis, menciptakan efek berantai yang memperkuat kesejahteraan secara menyeluruh.

Fokus pada Pilihan dan Tanggung Jawab

Penelitian ini selanjutnya menelaah transformasi kognitif dari aspek otonomi diri. Berlandaskan pada Teori Kognitif Glasser, analisis difokuskan pada bagaimana individu yang telah pulih secara ekonomi memandang peran mereka dalam mengambil keputusan. Teori ini menggarisbawahi bahwa setiap tindakan adalah pilihan sadar, dan pengambilan keputusan merupakan bentuk akuntabilitas diri dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan pola perubahan persepsi sebagai berikut:

Pengakuan atas Pilihan yang Dibuat

Analisis pada dimensi ini menyingkap pergeseran fundamental dalam *locus of control* informan. Pada fase pra-sejahtera, informan cenderung terjebak dalam persepsi bahwa nasib mereka sepenuhnya didikte oleh faktor eksternal, yakni himpitan utang dan kemiskinan. Sehingga merasa tidak memiliki daya tawar terhadap kehidupan. Namun, intervensi berupa stimulus ekonomi dan edukasi telah berhasil membangkitkan kembali kesadaran agensi (kemampuan bertindak) mereka.

Informan kini menyadari bahwa mereka memegang kendali penuh untuk menentukan arah hidup yang lebih konstruktif. Transformasi kesadaran ini terekam jelas dalam pernyataan berikut: *"Dulu saya berpikir tidak ada jalan keluar dari utang. Sekarang saya sadar bahwa keputusan untuk tidak lagi meminjam uang dan mulai menabung adalah keputusan saya sendiri yang membawa perubahan."* Pengakuan ini menandai transisi mentalitas dari objek penderita yang pasif menjadi subjek aktif yang berdaulat atas keputusannya sendiri. Munculnya kesadaran otonomi ini merupakan gerbang utama transformasi kognitif, yang secara presisi memvalidasi pandangan William Glasser; bahwa perubahan perilaku yang substansial hanya mungkin terjadi ketika individu berhenti menyalahkan keadaan dan mulai menginternalisasi tanggung jawab atas setiap pilihan yang mereka ambil.

Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran informan akan pilihan-pilihan yang mereka buat menjadi kunci utama dalam perubahan hidup mereka setelah keluar dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima manfaat finansial, tetapi juga mengalami perubahan mindset untuk lebih bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan studi Fadilah et al., (2019), yang menjelaskan bagaimana program *Zakat Community Development* (ZCD) meningkatkan partisipasi aktif dan kesadaran mustahik, sehingga mereka memahami bahwa perubahan hidup bukan hanya soal menerima bantuan, tetapi juga soal peran aktif dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Hal ini mendukung temuan penelitian kami bahwa pemahaman tentang tanggung jawab pribadi menjadi landasan penting untuk mempertahankan keberhasilan setelah keluar dari kemiskinan.

Pengambilan Keputusan Secara Mandiri

Data lapangan menunjukkan bahwa deprivasi finansial di masa lalu berkorelasi kuat dengan rendahnya *self-efficacy*, yang memaksa informan untuk menyandarkan keputusan hidup mereka pada intervensi pihak eksternal seperti kerabat atau komunitas. Namun, seiring pulihnya kemapanan ekonomi, terjadi pemutusan rantai dependensi tersebut. Informan kini menunjukkan kapasitas kepemimpinan diri yang kuat dalam menakhodai arah kehidupan domestik maupun bisnis. Transformasi mentalitas ini ditegaskan melalui pernyataan berikut: *"Sekarang, saya bisa memutuskan sendiri apa yang harus saya lakukan untuk usaha saya, tanpa perlu selalu meminta pendapat orang lain. Saya tahu apa yang terbaik untuk keluarga saya."*

Manifestasi nyata dari kemandirian ini terlihat pada inisiatif strategis informan, seperti keberanian melakukan diversifikasi produk warung demi eskalasi pendapatan tanpa menunggu instruksi orang lain. Fenomena ini memvalidasi prinsip Teori Glasser, di mana pemulihan hak prerogatif dalam mengambil keputusan merupakan elemen fundamental untuk memuaskan kebutuhan dasar dan mendongkrak kualitas hidup individu ke level yang lebih tinggi.

Selain pengakuan atas pilihan, kemampuan informan untuk mengambil keputusan secara mandiri juga mengalami peningkatan. Penelitian kami menunjukkan bahwa setelah mendapat pendampingan dan pelatihan dalam program zakat produktif, informan menjadi lebih percaya diri dalam mengelola usaha dan keuangan rumah tangga. Hal ini didukung oleh Nasution et al., (2025), yang menemukan bahwa zakat produktif mampu memperluas akses modal usaha mikro, mendorong kemandirian ekonomi, dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan strategis. Temuan ini

menegaskan bahwa intervensi zakat tidak hanya sekadar membantu secara ekonomi, tetapi juga menguatkan kemampuan individu untuk menjadi pengambil keputusan yang lebih bijak dan terencana.

Tanggung Jawab terhadap Pilihan Hidup

Pada fase pra-pemberdayaan, informan cenderung mengadopsi mekanisme pertahanan diri dengan menimpakan penyebab kesulitan hidup pada faktor eksternal (external attribution), seperti jeratan rentenir atau inflasi biaya hidup. Persepsi ini menempatkan mereka sebagai korban keadaan yang tidak berdaya. Namun, pasca-intervensi program, terjadi pergeseran kognitif yang radikal; informan kini menginternalisasi tanggung jawab penuh atas nasib mereka sendiri. Transformasi dari mentalitas korban menuju mentalitas "tuan atas diri sendiri" ini terekam jelas dalam pernyataan berikut: *"Dulu saya selalu menyalahkan keadaan karena tidak punya uang. Sekarang saya sadar, saya yang harus bertanggung jawab atas pilihan saya, seperti mengelola uang dengan lebih baik dan tidak meminjam ke rentenir lagi."*

Lebih jauh, muncul komitmen preventif untuk menjaga keberlanjutan capaian ekonomi agar tidak tergelincir kembali ke jurang kemiskinan. Perubahan orientasi ini, dari menyalahkan orang lain menjadi fokus pada tindakan solutif, secara presisi merefleksikan prinsip tanggung jawab dalam Teori Glasser. Individu yang sehat secara mental menyadari sepenuhnya bahwa perilaku dan kondisi hidup mereka saat ini adalah resultan dari serangkaian pilihan sadar yang mereka ambil, bukan sekadar produk kebetulan atau kesalahan lingkungan. Dalam aspek tanggung jawab, penelitian ini menemukan bahwa informan semakin mampu mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan penghindaran utang berisiko.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa informan yang berhasil keluar dari kemiskinan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar atas kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa keberhasilan mempertahankan kestabilan ekonomi bukan hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga pada usaha mereka sendiri untuk terus belajar, berinovasi, dan mengelola risiko. Hal ini sejalan dengan temuan Hamidah et al., (2021), yang menyatakan bahwa zakat produktif tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun kapasitas keahlian usaha dan rasa tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan usaha tersebut. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kognitif informan tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman, tetapi juga pada tingkat komitmen untuk mempertahankan perubahan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis pada dimensi ini menegaskan bahwa variabel 'Pilihan dan Tanggung Jawab' memegang posisi sentral dalam arsitektur perubahan kognitif pasca-kemiskinan. Transformasi mentalitas informan terpetakan secara jelas ke dalam tiga trajektori utama: munculnya kesadaran otonomi, kemandirian dalam eksekusi keputusan, serta internalisasi akuntabilitas hidup. Dalam konteks ini, program pemberdayaan berfungsi sebagai inkubator yang efektif; melalui transfer pengetahuan finansial dan pendampingan intensif, intervensi tersebut menstimulasi informan untuk mengambil alih kemudi kehidupan mereka.

Temuan ini secara empiris memvalidasi tesis utama Teori Pilihan Glasser, yang memandang bahwa perubahan perilaku yang persisten hanya dapat terwujud jika individu sepenuhnya menyadari kedaulatan mereka atas setiap pilihan yang diambil. Dengan kata lain, pergeseran dari mentalitas pasif menuju aktif, yang ditandai oleh kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab, merupakan indikator fundamental bahwa informan telah berhasil melakukan restrukturisasi kognitif untuk mempertahankan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kestabilan ekonomi yang dicapai pasca-keluar dari kemiskinan memicu transformasi kognitif yang signifikan melalui pemenuhan kebutuhan dasar sesuai Teori Kognitif William Glasser. Transformasi ini bermanifestasi secara menyeluruh pada indikator Quality World dan Total Behavior, di mana informan mengalami pergeseran pola pikir dari fokus pada keterbatasan menjadi lebih optimis, kreatif, dan terencana. Perubahan ini tidak hanya memperbaiki kualitas hubungan sosial dan kesehatan fisik, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis akan pilihan dan tanggung jawab (*choice and responsibility*). Informan kini menyadari kendali penuh atas hidup mereka, sehingga mampu mengambil keputusan mandiri dan bertanggung jawab untuk mempertahankan kesejahteraan jangka panjang.

Secara implikatif, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengentasan kemiskinan bersifat multidimensi, mencakup aspek material, emosional, dan sosial secara simultan. Program pemberdayaan yang menyertakan pendampingan intensif dan pelatihan keterampilan terbukti vital dalam menstimulasi perubahan kognitif ini, memastikan mustahik tidak hanya pulih secara ekonomi tetapi juga tangguh secara mental. Oleh karena itu, integrasi pendekatan Teori Glasser dalam desain program zakat menjadi sangat relevan bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan intervensi yang holistik dan menjamin keberlanjutan perubahan positif di masyarakat.

5. Keterbatasan

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai transformasi kognitif mustahik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas (tiga orang) dan berfokus pada satu lokasi spesifik di Desa Rancakasumba, sehingga hasil temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk mewakili populasi mustahik di wilayah lain dengan karakteristik budaya atau ekonomi yang berbeda.

Kedua, fokus penelitian terbatas pada penerima manfaat program BUMMas dari satu lembaga (Rumah Zakat), sehingga dinamika transformasi kognitif yang ditemukan mungkin berbeda jika diterapkan pada model pemberdayaan dari lembaga lain yang memiliki pendekatan pendampingan berbeda. Terakhir, data yang dikumpulkan bergantung pada retrospeksi partisipan mengenai pengalaman masa lalu mereka, yang memiliki potensi bias ingatan (*recall bias*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan partisipan atau menggunakan metode longitudinal untuk melihat konsistensi perubahan kognitif dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rumah Zakat yang telah memberikan dukungan penuh dan akses dalam pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

References

- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 16, 1–25. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Fadilah, S., Maemunah, M., & Hernawati, N. (2019). Community Social Empowerment in Zakat Community Development (ZCD). *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), 460–470. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.5127>
- Firdaus, R., & Nur, M. M. (2017). Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Zakat Produktif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Provinsi Aceh. *Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization*, 288–296.
- Hamidah, R. A., Alam, A., Anggraeni, A., & Nizam, R. S. (2021). An Assessment of Zakat Contributions for Productive Purposes to Empower the Mustahik Economy in the Face of the Covid-19 Pandemic. *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 8(1), 154–167. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v8i2.11242>
- Hassan, M. K., & Khan, J. M. (2007). Zakat, External Debt and Poverty Reduction Strategy in Bangladesh. *Journal of Economic Cooperation*, 28(4), 1–38.
- Khaf, M. (1999). The Performance of the Institution of Zakah in Theory and Practice. *International Conference on Islamic Economics*.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Laallam, A., Rafiq, M., & Harkati, R. (2021). The Impact of Zakah on Malaysian Economic Development. *Impact of Zakat on Sustainable Economic Development*, 21–37. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3452-6.ch002>
- Nasution, M., Putra, D., & Deski, D. (2025). Empowering Communities : The Role of Zakat in Alleviating Poverty and Promoting Economic Growth in Indonesia. *ISLAMIC CIRCLE: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, 06(1), 28–51. <https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v6i1.2257>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *HSR: Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Qardawi, Y. Al. (2000). Fiqh Al Zakah: A Comparative Study Of Zakah, Regulations And Philosophy In The Light Of Qur'an And Sunnah. In *King Abdul Aziz University Press*.
- Rani, M., & Zulkifli, M. (2021). Cognitive behavioral approach to poverty alleviation: Evidence from rural Indonesia. *Journal of Social and Economic Development*, 23(2), 243–260.
- Rini, R., Fatimah, F., & Purwanti, A. (2020). Zakat and Poverty: An Indonesian Experience. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 759–770.
- Shaikh, S. A., & Ismail, A. G. (2017). Role of Zakat in Sustainable Development Goals. *International Journal of Zakat*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v2i2.21>
- Toor, I. A., & Nasar, A. (2004). Zakat as a Social Safety Net: Exploring the Impact on Household Welfare in Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 41(1), 87–102.
- Vegirawati, T., Ningsih, E. K., Naruliza, E., & Panjaitan, D. (2023). The Effectiveness of Zakat Fund Distribution in Alleviating Poverty (A Case of Zakat Institutions in Indonesia). *Research Journal of Finance and Accounting*, 14(6), 29–38. <https://doi.org/10.7176/rjfa/14-6-04>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 16, 1–25. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Fadilah, S., Maemunah, M., & Hernawati, N. (2019). Community Social Empowerment in Zakat Community Development (ZCD). *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), 460–470. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.5127>
- Firdaus, R., & Nur, M. M. (2017). Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Zakat Produktif dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Provinsi Aceh. *Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization*, 288–296.
- Hamidah, R. A., Alam, A., Anggraeni, A., & Nizam, R. S. (2021). An Assessment of Zakat Contributions for Productive Purposes to Empower the Mustahik Economy in the Face of the Covid-19 Pandemic.

- Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 8(1), 154–167. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v8i2.11242>
- Hassan, M. K., & Khan, J. M. (2007). Zakat, External Debt and Poverty Reduction Strategy in Bangladesh. *Journal of Economic Cooperation*, 28(4), 1–38.
- Khaf, M. (1999). The Performance of the Institution of Zakah in Theory and Practice. *International Conference on Islamic Economics*.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Laallam, A., Rafiq, M., & Harkati, R. (2021). The Impact of Zakah on Malaysian Economic Development. *Impact of Zakat on Sustainable Economic Development*, 21–37. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-3452-6.ch002>
- Nasution, M., Putra, D., & Deski, D. (2025). Empowering Communities : The Role of Zakat in Alleviating Poverty and Promoting Economic Growth in Indonesia. *ISLAMIC CIRCLE: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, 06(1), 28–51. <https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v6i1.2257>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *HSR: Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Qardawi, Y. Al. (2000). Fiqh Al Zakah: A Comparative Study Of Zakah, Regulations And Philosophy In The Light Of Qur'an And Sunnah. In *King Abdul Aziz University Press*.
- Rani, M., & Zulkifli, M. (2021). Cognitive behavioral approach to poverty alleviation: Evidence from rural Indonesia. *Journal of Social and Economic Development*, 23(2), 243–260.
- Rini, R., Fatimah, F., & Purwanti, A. (2020). Zakat and Poverty: An Indonesian Experience. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 759–770.
- Shaikh, S. A., & Ismail, A. G. (2017). Role of Zakat in Sustainable Development Goals. *International Journal of Zakat*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v2i2.21>
- Toor, I. A., & Nasar, A. (2004). Zakat as a Social Safety Net: Exploring the Impact on Household Welfare in Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 41(1), 87–102.
- Vegirawati, T., Ningsih, E. K., Naruliza, E., & Panjaitan, D. (2023). The Effectiveness of Zakat Fund Distribution in Alleviating Poverty (A Case of Zakat Institutions in Indonesia). *Research Journal of Finance and Accounting*, 14(6), 29–38. <https://doi.org/10.7176/rjfa/14-6-04>
- Yasir, E., & Yasir, M. (2024). Productive Zakat Empowerment With the Style of a Zakat Village. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(2), 187–206. <https://doi.org/10.36908/esha.v9i2.1075>
- Yuliani, D., & Tasrif, M. (2006). Understanding Community Empowerment Process : A Case Study of A Rural Locality In Indonesia. *24th International Conference of the System Dynamics Society*, 1–13